PENDIDIKAN KARAKTER ADALAH SEBUAH KEHARUSAN

Abdul Halim Rofi'ie

Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

surel: halimrofi@gmail.com

Abstract

Indonesia current character education is still considered as an ineffective system for building a nation's character. The developed nations compete and prepare for facing globalization that made cultures and civilization all over the world become closer. Therefore Indonesia has to strengthen its nation resilience by focusing on character education which is, of course, not ignoring another aspect of education. The character education, in modern context, is something important to overcome Indonesian moral crisis. The moral crisis is marked by the increase number of free sex, corruption, human rape, and homicides, including pornography and drug abuse, which until now is still cannot be completely resolved by official holders of policies in this country. Therefore, It is expected that all elements of society participate to improve the moral character of the nation. An independent nation should construct a well-established strategy to embed code to all components of it. A good character is a pearl for a country that can be derived from the older generation to the younger, of the rulers and leaders to the people, from the teachers to the students. If the figures of a country cannot be a role model for the people, so expectation of improvement towards the cravig character would just be an empty hope, and it will not change anything in the country. As an effort to improve the character, the character of the nation's children is a concern.

Keywords: *education, character, community, globalization*

Abstrak

Pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa. Bangsa-bangsa yang maju berlomba-lomba untuk menyiapkan diri dalam menghadapi dunia global yang semakin mendekatkan antar budaya dan peradaban. Oleh sebab itu Indonesia memperkuat ketahanan negerinya dengan memfokuskan

pada pendidikan karakter dan tentu saja tidak mengabaikan pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral di negeri ini. Krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi, meningkatnya angka pembunuhan dan pemerkosaan, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat di atasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini. Oleh sebab itu, diharapkan partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta memperbaiki karakter dan moral bangsa. Bangsa yang merdeka perlu menyusun suatu strategi yang baik untuk menanamkan karakter keseluruhan komponen bangsa. Karakter yang baik merupakan mutiara bagi suatu negeri yang dapat diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda, dari para penguasa dan pimpinan kepada rakyat, dari para guru kepada para siswa. Jika tokoh-tokoh suatu negeri tidak dapat memberi teladan yang baik bagi negerinya maka harapan perbaikan karakter yang didamba-dambakan hanya akan menjadi harapan hampa, dan tak akan merubah apapun dalam negeri tersebut. Maka berlomba-lomba untuk memperbaiki karakter, watak anak bangsa adalah menjadi suatu keharusan.

Kata kunci: pendidikan, karakter, masyarakat, globalisasi

A. Latar Belakang

Pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa, dalam masa transformasi ini terjadi pergeseran sebagian tata nilai kehidupan masyarakat sebagai dampak dari transisi, dalam masyarakat transisi ini terjadi pula *disorientasi nilai* akibat peralihan dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan jasa, dari tipologi masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat feodal kemasyarakat egaliter, dari makhluk sosial ke makhluk ekonomi, keseluruhan proses transisi ini menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia mengalami kegoyahan konseptual dan praktek tentang prinsip-prinsip hidup yang harus di jalannya (Widisuseno; 2015).

Bangsa-bangsa yang maju berlomba-lomba untuk menyiapkan diri dalam menghadapi dunia global yang semakin mendekatkan antar budaya dan peradaban sehingga masing-masing negara akan menerima dampak dari perubahan-perubahan yang belum tentu arahnya termasuk juga Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia memperkuat ketahanan negerinya dengan memfokuskan pada pendidikan karakter yang tentu saja tidak mengabaikan pendidikan-pendidikan yang lain.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi suatu generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan negaranya, sebab di tangan anak-anak bangsalah masa depan kehidupan suatu negara diharapkan,

jika generasi yang dilahirkan memiliki karakter yang tangguh, bagus dan mulia maka dapat dijamin suatu bangsa atau negara tersebut akan mengalami kejayaan dan kemuliaan di tengah-tengah bangsa lain yang menghadapi kemerosotan dalam berbagai bidang, namun apabila generasi penerus dari bangsa tersebut memiliki karakter yang lemah, tidak memiliki nilai-nilai mulia, serta banyak tergerus oleh budaya-budaya asing yang menyerbu secara intensif ke dalam negeri tanpa hambatan maka dapat dipastikan negara tersebut akan mengalami kehancuran identitas sebagai sebuah bangsa, dan akan menghadapi krisis moral dan intelektual serta rakyatnya akan mengalami penderitaan yang panjang akibat dipimpin oleh generasi yang tak mengenal moral, adab dan tata karma.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini, krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi yang seakan-akan menjadi jamur di musim hujan pada setiap instansi dan departemen, meningkatnya angka pembunuhan, pemerkosaan yang tidak hanya berada di kota-kota besar saja di-Indonesia, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini.

Oleh sebab itu diharapkan partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta memperbaiki karakter anak bangsa termasuk pesantren. Pesantren sejak beratus-ratus tahun dahulu dikenal telah memiliki andil yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan negeri ini dan juga menjadi benteng bagi masuknya budaya-budaya asing yang akan meracuni karakter dari bangsa besar yang pernah berjaya pada masa-masa silam. Di dalam pesantren hampir semua poin-poin dari pendidikan karakter dapat ditemukan karena kyai dan santri hidup dalam lingkungan yang menyatu, pesantren minimal terdiri dari asrama, santri, rumah kediaman kyai, masjid atau aula tempat belajar, kiyai tidak hanya bertindak sebagai guru yang bertugas mengajar, melainkan juga tampil sebagai pemberi contoh dan teladan, dengan demikian metode pengajaran di pesantren menerapkan sistem 24 jam, sehingga segala perilaku santri dapat tetap terkontrol dan terbimbing (Wahjoetomo; 1997).

Nilai-nilai keikhlasan tumbuh dengan subur di pondok pesantren, dalam pandangan masyarakat pesantren, belajar mengajar bukanlah semata-mata demi mengejar prestasi duniawi, melainkan merupakan salah satu realisasi ibadah, mereka belajar demi menggapai ridho Ilahi. Pesantren juga merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan dakwah Islam, namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial), pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional/ religion based curriculum*) yang cenderung melangit, tetapi kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society based curriculum*) (Fakhr; 2012).

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan banyak sekali istilah-istilah yang dipakai untuk menjelaskan tentang definisi dan pengertian pendidikan karakter, sebelum melangkah lebih jauh ada baiknya membahas mengenai pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Menurut UU Sisdiknas adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pndkarakter; 2012).

Pendidikan menurut UNESCO adalah “*education is now engaged is preparing-ment for a life society which does not yet exist*” (bahwa pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada), jadi menurut UNESCO konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan (*transfer of culture value*). Oleh sebab itu, konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan masa lalu, kebutuhan sekarang, dan masa depan.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil.

Untuk memahami lebih jauh ada baiknya kita mengerti makna karakter terlebih dahulu, adapun pengertian karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat temperamen, dan watak” (Sudrajat; 2010). Jadi, yang disebut berkarakter sebenarnya adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap” (Hidayatullah; 2010), sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Nashir; 2013).

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan.

Fakhry Gaffar juga memberikan definisi pendidikan karakter sebagai beri-

kut “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu” (Kesuma; 2011).

Jadi, hal pertama yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan benar, hal ini penting karena menurut H.E. Mulyasa “pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing or acting*)” (Mulyasa; 2012).

Juga menurut H.E. Mulyasa *moral understanding* sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur yaitu:

1. *Moralawareness* (kesadaran moral)
2. *Knowing about moral values* (pengetahuan tentang nilai nilai moral)
3. *Moral reasoning* (logika moral)
4. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)
5. *Decision making* (keberanian mengambil keputusan)
6. *Selfknowledge* (pengenalan diri) (Mulyasa; 2012)

Keenam unsur diatas merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran secara *kaffah*. Adapun T. Ramli menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama (Widiuseno; 2015).

Perlu diketahui pula taraf perkembangan moral seseorang agar nantinya akan ditemukan model yang sesuai untuk membentuk karakter. Menurut Lawrence Kohlberg, seorang pakar dan praktisi dalam pendidikan moral, telah melakukan penelitian selama 12 tahun terhadap sekelompok anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan moral terjadi dalam tahapan yang bergerak maju dan tarafnya semakin meningkat atau tinggi. Taraf tersebut terbagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Tingkat pra konvensional. Yang termasuk pada tingkat ini adalah anak sekolah dasar (SD) sampai dengan kelas 3 (sekitar usia 10 tahun). Pada tahap ini ada dua orientasi yaitu:
 - a. Orientasi pada hukum dan ketaatan, ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman lebih di karenakan rasa takut, bukan karena rasa hormat.
 - b. Orientasi hedonis (kepuasan individu). Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri tetapi kadang juga mulai memperhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajaran.
2. Tingkat konvensional. Ini terjadi pada tahap remaja menuju dewasa. Tingkat ini mencakup dua orientasi yaitu:

- a. Orientasi anak manis. Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah seseorang dipuji karena ia berbuat baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan disetujui oleh mereka.
 - b. Orientasi pada hukum dan ketertiban. Menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas adalah tindakan yang benar. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.
3. Tingkat pasca konvensional. Dicapai oleh orang-orang dewasa. Tingkat ini mencakup dua orientasi, yaitu:
- a. Orientasi kontak sosial legalitas. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat.
 - b. Orientasi pada suara hati. Dalam hal ini orientasinya lebih tertuju pada suara hati dan prinsip etis yang telah dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universal dan konsisten. (Zuriyah; 2007).

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia dan kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, serta kemampuan untuk menjadikan dunia ini menjadi wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menguatkan dan tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah atau pesantren.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Kesuma; 2011).

3. Strategi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan Rangkaian Sosialisasi Perkembangan (*Developmental Socialization Continuum*), konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan dan kecenderungan interaksinya dengan lingkungan.

Wolfgang dan Glicic (1980: 187-188) mengemukakan model intervensi model yang berpusat pada moral (*Moral centerness and intervention models*)

sebagai berikut:

1. *Model intervensionist*, model ini menekankan pada kapasitas rasional anak yang mungkin sangat efektif untuk anak-anak pra rasional yang memiliki kemampuan bahasa dan kognitif terbatas. Tahap pra rasional terjadi antara usia 2 sampai 7 tahun. Tolak ukur dalam bertindak berasal dari dirinya sendiri, sifat egonya sangat menonjol dan sangat senang dipuji.
2. *Model interactionalist*, model ini menekankan pada kerjasama dengan teman sebaya dan negosiasi. Hal ini sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar 7 sampai 12 tahun). Pada usia ini pemikiran anak bergeser kearah pemikiran rasional. Keterikatan dengan teman sebaya sangat tinggi sehingga pengaruh dari teman-teman sebaya sangat kuat. Implikasinya adalah bagaimana orang tua dapat memilihkan lingkungan temannya yang kondusif. Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.
3. *Model non-intervensionist*. Pada tahap ini pemikiran anak sampai pada tingkat rasional dan mandiri. Pada masa ini termasuk pada masa remaja hingga dewasa. Pada masa ini anak mulai berfikir konkrit tentang perilaku dan akibatnya. Anak telah siap berinteraksi dengan masyarakat. (Hidayatullah; 2010).

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh sebab itu, sosok guru yang dapat diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Sehingga ucapan, sikap dan perilaku dapat dijadikan cermin bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Guru sebagai teladan juga harus memiliki integritas moral yaitu adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas *istiqomah*-nya.

2. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Dalam menegakkan disiplin awalnya dapat berdasarkan motivasi ekstrinsik yaitu orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu, tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah kearah motivasi instrinsik setelah merasakan bahwa dengan

menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin akan kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

3. Pembiasaan

Terbentuknya karakter membutuhkan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh sebab itu, penanaman karakter harus dilakukan dengan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pepatah yang berbunyi: "*orang bisa karena biasa*" ada juga yang mengatakan "pertama-tama kita membentuk manusia dengan kebiasaan, kemudian kebiasaan membentuk kita". Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolo atau tersistem (Hidayatullah; 2010).

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah atau di pesantren merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar, bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi budaya-budaya lain seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang membudayakan budaya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif untuk gemar membaca bagi siswa-siswanya. Demikian juga sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman dan bersih tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter, oleh karena itu berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan.

Sekolah harus mampu untuk mengkondisikan kepada orangtua untuk melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak, baik yang bersifat preventif atau kuratif. Lembaga pendidikan pesantren maupun sekolah harus mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan setidaknya keberadaan lembaga pendidikan tersebut tidak menjadi masalah atau beban masyarakat.

5. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai, untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun dalam kegiatan lain. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari se-

luruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. (Hidayatullah; 2010). Dalam pembinaan karakter ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Tahap perkembangan saling berhubungan. Dalam hal ini, tahap yang lebih tinggi akan bisa dicapai kalau tahap yang lebih rendah telah tercapai. Untuk itu, sangat penting memberi dasar yang kuat pada tahap awal perkembangan. Pendidikan karakter pada tahap ini akan lebih efektif dengan selalu memberikan pengukuhan kepada anak dalam setiap perilaku meskipun sederhana.
- b. Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Penanaman karakter harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, mudah dilakukan, tidak menimbulkan rasa takut, malu, khawatir, dan perasaan bersalah. Proses penanaman karakter harus berjalan terus menerus agar orang terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sosial dan melalui pengolahan pengalaman hidup yang matang dan kritis seiring perkembangan kognitifnya. Akhirnya, orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti, yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan mengolah pengalaman hidup bersama orang lain (Zuriyah, 2007).

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang melakukan pendidikan dan pengembangan karakter, namun juga peranan keluarga masih sangat penting untuk pendidikan karakter. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak. Di sekolah para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun, akhirnya para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar.

Para orang tua yang memberikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah mereka yang “otoritatif” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka, namun juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anaknya sehingga anak-anak dapat meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Sebaliknya, orangtua yang “permissif” yang (enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi) maupun orang tua yang “authoritarian” (orang tua yang terlalu banyak mengontrol anak, tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersikap kaku) menunjukkan hasil yang sama, yaitu keduanya tidak memberikan dampak yang baik di segala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan melahirkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab secara sosial (Lickona; 1989).

Ketika orangtua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap menjalankan perannya baik secara mental maupun secara moral di sekolah. Keadaan buruk berikut inipun meningkat, anak-anak yang berangkat sekolah tanpa sarapan, jam tidur yang sedikit, PR yang belum dikerjakan dan tanpa merasakan orang-orang yang benar-benar peduli terhadap mereka. Kesulitan dalam belajar dan kelainan dalam perilaku seringkali menjadi akibat dari hal tersebut (Likcona; 1989).

5. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Ada lima model pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang dapat dilakukan yaitu:

1. Model *subyekmatter* dalam bentuk pelajaran sendiri.

Model pertama ini adalah model subyekmeter dalam bentuk mata pelajaran tersendiri yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, yang menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar, prosedur, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Jadwal pendidikan karakter dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam merencanakan dan membuat variasi program. Namun model ini dengan pendekatan formal dan struktur kurikulumnya dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif peserta didik tidak sampai pada aspek afektif, dan aspek konatif (perilaku).

2. Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis

Model kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kelompok-kelompok mata pelajaran sejenis. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa setiap kelompok mata pelajaran memiliki misi dalam pembentukan karakter positif peserta didik. Model ini memposisikan tanggung jawab pendidikan karakter pada guru-guru kelompok mata pelajaran tertentu. Misalnya dalam KTSP dengan menganut model ini, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Model ini kurang efektif karena hanya melibatkan guru-guru tertentu dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak memerlukan kesiapan, wawasan moral, dan keteladanan dari seluruh guru.

3. Model terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran

Model ketiga yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter positif peserta didik. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama dan kedua, namun memerlukan kesiapan, wawasan karakter, dan keteladanan dari seluruh guru. Hal tersebut merupakan sesuatu yang lebih sulit dari pembelajaran karakter itu sendiri. Model ini menuntut kreativitas dan kemandirian para guru dalam menyusun serta mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter.

4. Model suplemen

Model suplemen yang menawarkan pelaksanaan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah. Model ini dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman konkret yang dialami para peserta didik dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku peserta didik dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku peserta didik akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan peserta didik dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini, sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat yang dimaksud adalah keluarga, peserta didik, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan peserta didik dalam pendidikan dan pembentukan karakter pribadinya.

Sedikitnya terdapat enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah yaitu:

- a. *Parenting* (pengasuhan), ketika orang tua mengondisikan rumahnya untuk membantu anaknya (peserta didik) dalam pembentukan karakter.
- b. *Communicating* (*komunikasi*), untuk mengomunikasikan program pendidikan karakter di sekolah dan perkembangan karakter peserta didik.
- c. *Volunteering* (sukarela), yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.
- d. *Learning at home* (belajar di rumah) dengan melibatkan keluarga dalam aktivitas pendidikan karakter, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan.
- e. *Decision making* (perencanaan), masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan pendidikan karakter di sekolah.
- f. *Collaborating with community* (berkolaborasi dengan komunitas). Pada tahap ini peserta didik, staf sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang berkarakter. Model ini menuntut alokasi waktu yang cukup lama, variasi kegiatan yang muncul dari ide-ide kreatif pengelola, wawasan pendidikan karakter yang memadai dan kekompakan guru pendamping.

5. Model gabungan

Model kelima merupakan gabungan dari semua model, sebagai upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangannya masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Oleh karena itu, tanggung jawab sekolah di setiap aktivitas sekolah harus memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan

pola pikir karakter yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa peserta didik ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Kelima model tersebut, dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya, agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri peserta didik. Apapun metode yang dipilih, hal yang harus digarisbawahi adalah pelibatan aspek kognitif. Aspek afektif dan aspek konatif (perilaku) peserta didik secara simultan. Sebagai antithesis terhadap metode pendidikan karakter selama ini yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif peserta didik, maka metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek tersebut dan membawa peserta didik ke dalam pengalaman nyata kehidupan berkarakter (Mulyasa; 2012).

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang harus Dikembangkan

Menurut Likona ada beberapa hal yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Elaborasi pengetahuan moral
 - a. Kesadaran moral

Ketajaman moral adalah kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit dari suatu obyek atau peristiwa. Kesadaran moral juga berarti kemampuan untuk menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang apa tindakan yang sebaiknya dilakukan. Sebaliknya, buta moral yaitu orang yang menganggap martabat diri bergantung pada penampilan fisik. Keterasingan seseorang ketika menyaksikan orang kaya menganiaya orang miskin adalah contoh ketajaman moral. Rasa haru yang muncul ketika menyaksikan perbuatan luhur tertentu adalah juga contoh ketajaman moral.

- b. Pengetahuan nilai moral,

Pengetahuan nilai moral adalah merupakan kemampuan hasil belajar teori-teori tentang berbagai etis (*ethical literacy*) seperti menghargai kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, ketidak memihakkan, toleransi, sopan santun, tenggang rasa, disiplin diri, integritas (teguh pada prinsip moral), kebaikan hati, berbelas kasih dan keberanian.

Literasi etis termasuk pemahaman tentang bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi, yakni kemampuan menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku moral konkrit.

Beda antara kesadaran moral dan pengetahuan nilai moral adalah bahwa kesadaran moral mempersyaratkan kemampuan menangkap langsung (ketajaman nilai moral) dari sebuah obyek atau peristiwa konkret. Adapun pengetahuan nilai moral adalah kemampuan yang terbentuk setelah orang belajar teori-teori nilai dalam rangka memahami teori-teori tersebut termasuk memahami aplikasinya.

c. Memahami sudut pandang lain.

Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berfikir, mereaksi dan berperasaan. Kemampuan ini sebuah prasyarat penting untuk perilaku moral sosial. Menghargai dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

d. Penalaran moral

Maksudnya adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral. Mengapa memenuhi janji itu penting, mengapa harus kerja sebaik-baiknya, mengapa harus berbagi dengan orang yang membutuhkan. Penalaran moral anak-anak berkembang, mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.

e. Pembuatan putusan

Biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral. Apa pilihan saya? Apa konsekuensi yang mungkin dari berbagai tindakan bagi orang yang terkena pengaruh putusan saya? apa tindakan yang memaksimalkan konsekuensi yang baik dan diyakini penting untuk nilai yang dipertaruhkan.

f. Pengetahuan diri

Maksudnya adalah kemampuan melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya. Pengembangan pengetahuan diri termasuk kekuatan dan kelemahan karakter diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan tersebut. Pengetahuan diri ini dapat dilakukan dengan meminta siswa membuat "jurnal etis/akhlak/budi pekerti" dengan mencatat kejadian-kejadian moral dalam kehidupan mereka, respon-respon mereka dalam kejadian moral tersebut dan adakah respon ini dapat dipertanggung jawabkan secara etis (Kesuma; 2011).

2. Elaborasi perasaan moral

a. Hati nurani/nurani.

Nurani memiliki dua sisi, sisi kognitif yaitu pengetahuan tentang apa yang baik, dan sisi emosional yaitu perasaan wajib melakukan apa yang baik. Nurani yang matang mencakup juga kapasitas untuk merasa bersalah konstruktif di samping merasakan kewajiban moral. Jika nurani anda merasa wajib untuk berbuat sesuatu maka anda akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Ini berbeda dari rasa bersalah destruktif yang menyebabkan seseorang berfikir "saya adalah orang jahat".

b. Harga diri

Ini adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih resisten terhadap tekanan dari teman-teman sebaya dan lebih mampu mengikuti putusan mereka sendiri ketimbang anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah. Ketika kita menilai secara positif diri kita sendiri, kita lebih mungkin memperlakukan orang lain dengan cara positif, jika kita menilai rendah diri sendiri atau tidak memiliki harga diri maka sulit untuk memperpanjang penghargaan untuk orang-orang lain.

c. Empati

Empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain. Empati memban-

tu kita keluar dari diri sendiri dan masuk kepada diri orang lain.

d. Cinta kebaikan

Bentuk tertinggi dari karakter adalah ketertarikan sejati pada kebaikan. Dalam pendidikan untuk kebajikan, hati dilatih sebagaimana juga kesadaran. Orang bijak, belajar tidak hanya membedakan kebaikan dan keburukan akan tetapi juga mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

e. Kontrol diri

Emosi dapat menenggelamkan penalaran. Inilah mengapa control diri merupakan sebuah kebajikan moral yang niscaya. Kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral, ketika sedang marah pada sesuatu misalnya.

f. Rendah hati

Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri. Rendah hati juga membantu kita mengatasi rasa bangga, rasa bangga adalah sumber dari arogansi, prasangka dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang terluka membuka kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat.

C. Penutup

Demikianlah kajian tentang pendidikan karakter yang bagaimanapun menjadi sebuah keharusan yang mutlak untuk menyiapkan generasi masa depan. Solusi terbaik dalam mengatasi terlahirnya generasi tersebut adalah dengan pendidikan yang berorientasi pada karakter yang bermuara pada *akhlakul karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi. 2010. *Peran Pesantren dalam pendidikan Karakter bangsa.* (Online), iprafuns.blogspot.com, diakses tanggal 14 Maret 2016.
- Akhmad sudrajat. *Apa pendidikan karakter itu?*. Konsep pendidikan karakter. (Online), <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/>, diakses tanggal 10 Maret 2016.
- Arif, Fakhru. 2012. *Pengertian pondok pesantren.* (Online), www.Ariffakhru.blogspot.co.id.html, Diakses 8 Maret 2016.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral; Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Given, Barbara K. *Brain-Based Teaching.* 2007. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: PT Mizan Media Utama.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* (Online) <https://pndkarakter.wordpress.com>. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Likcona, Thomas. 1989. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. 2012. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus.* Terjemahan Anton Adiwiyoto. Jakarta: PT Binarupa Aksara.
- Media Informasi. *Pengertian dan definisi Angket, Pengertian definisi angket.* (Online) www.Mediainformasill.blogspot.co.id.html, Diakses tanggal 15 Maret 2016,
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya.* Yogyakarta: Multi Presindo.
- Naufal Ardiansyah. *Pesantren Sebagai Bingkai Pendidikan Karakter, pesantren sebagai bingkai pendidikan karakter.* (Online), www.academia.edu/, diakses tanggal 14 Maret 2016,
- Pndkarakter. *Pendidikan karakter.* (Online) diakses tanggal 12 Maret 2016,
- Poniman, Farid, dkk. 2009. *Kubik Leadership.* Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternative Masa Depan.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Widiususeno, Iryanto. 2015. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, makalah disampaikan dalam lokakarya Universitas Brawijaya- mahkamah konstitusi: evaluasi dan rekonstruksi pendidikan karakter melalui mata kuliah pengembangan kepribadian, 12-13 Desember 2015 di Malang.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah, dkk. 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Ponorogo: Gontor Press.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.